

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan bagi setiap orang sangatlah penting, terutama dimasa pandemi Covid-19 saat ini. Banyak masyarakat kehilangan pekerjaannya, pola hidup dan gaya hidup menjadi berubah khususnya di bidang ekonomi. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat menjadi cemas. Dampaknya bila kecemasan terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis yang dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, sekresi asam lambung meningkat, dan system pernapasan meningkat (Siska, 2016). Meningkatnya sekresi asam lambung pada individu dapat mengakibatkan kondisi yang dinamakan gastritis atau masyarakat sering menyebutnya dengan maag. Gastritis merupakan peradangan mengenai mukosa lambung yang dapat mengakibatkan pembengkakan pada mukosa lambung sampai terlepasnya epitel mukosa superficial yang menjadi penyebab terpenting dalam gangguan saluran pencernaan (Malik, 2012). Penyebab dari gastritis itu sendiri ialah infeksi mycobacteria species dan helicobacteria pylori. Gejala dari gastritis yang paling sering terjadi ialah rasa tidak nyaman hingga nyeri pada bagian atas pencernaan, nyeri pada ulu hati, lambung terasa penuh, mual, muntah, kembung, hingga sakit kepala (Diyono, 2016)

Menurut Badan Penelitian World Health Organization (2014) mengadakan tinjauan terhadap berbagai negara di dunia dan mendapatkan hasil presentase dari angka kejadian gastritis di dunia antaranya Perancis 29,5%, Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, dan Kanada 35%. Insiden gastritis di dunia mencapai sekitar

1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya dan di Negara Asia Tenggara sendiri insiden gastritis mencapai sekitar 583,635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Savira & Suharsono, 2013). Menurut data dari Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi presentase 274.396 kasus dari 238.452.952 dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2013 dan di beberapa kota Indonesia didapatkan data sebanyak 91,6% ialah Medan dan beberapa kota lain seperti Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7%, Surabaya 31,2%, Pontianak 31,1% dan Denpasar 46,0% (Depkes, 2013). Sedangkan menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017 angka kejadian gastritis di Bali mencapai 19.076 jiwa dan menduduki peringkat ke sepuluh besar penyakit di Puskesmas Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Di Kabupaten Gianyar sendiri jumlah penderita gastritis pada tahun 2018 masuk kedalam 10 besar penyakit di UPT Kesmas Kabupaten Gianyar dengan prevalensi 4.36% sebanyak 2.026 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Kesmas Sukawati I Gianyar menunjukkan bahwa pada tahun 2019 didapatkan jumlah penderita gastritis sebanyak 147 orang, pada tahun 2020 sebanyak 215 orang, dan pada tahun 2021 bulan januari didapatkan sebanyak 10 orang penderita gastritis dengan jumlah laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 6 orang.

Tingginya angka kejadian gastritis di Kabupaten Gianyar khususnya di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar diakibatkan oleh banyaknya masyarakat menganggap gastritis ini penyakit remeh dan tidak mengobatinya dengan serius. Dampaknya apabila hal ini tidak ditangani segera maka gejala-gejala

tersebut dapat menyebabkan gastritis akut hingga kronis. Salah satu faktor tersebut muncul dikarenakan faktor kejiwaan atau Stress (Misnadiarly, 2016)

Untuk mencegah terjadinya gastritis akut hingga kronis maka perlu dilakukan penanganan secara farmakologis maupun non farmakologis yaitu dengan mengkonsumsi obat-obatan yang dianjurkan oleh dokter seperti antasida untuk mengurangi begah serta ranitidine dan simetidin untuk menurunkan sekresi asam lambung untuk pengobatan non farmakologis yaitu dengan memodifikasi diet makan lunak yang diberikan dalam porsi sedikit demi sedikit tapi sering, mengkonsumsi obat herbal dari tumbuh-tumbuhan maupun hewani seperti jamu kunyit ataupun melakukan terapi komplementer (acupressure), mengurangi mengkonsumsi kafein dan alkohol dan menghindari Stress dengan cara rutin melakukan olahraga serta hidup sehat (Ardiansyah, 2012).

Stress yang berkepanjangan dapat menjadi pemicu utama munculnya gastritis Karena dapat menyebabkan aliran darah ke mukosa dinding lambung berkurang sehingga terjadi peningkatan permeabilitas dinding lambung. Bila Stress berlangsung secara terus menerus dan disertai gastritis akan menimbulkan banyak efek patofisiologis seperti aktivasi neuro-endokrin dan hormonal serta dapat mempercepat kecemasan dan gangguan afektif seperti depresi yang selanjutnya menyebabkan produksi radikal bebas berlebihan. Sedangkan efek utama dari Stress ialah pada fisiologis usus meliputi mobilitas gastrointestinal, peningkatan persepsi visceral, perubahan sekresi gastroentinal serta efek negative pada mikrobiota usus (Hardi, 2014).

Stress merupakan kondisi dimana tubuh menghasilkan hormon adrenalin lebih banyak. Hormon adrenalin akan meningkat sewaktu stress, dan bisa

mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat sehingga tekanan darah meningkat. Apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan menimbulkan reaksi organ tubuh lain. Dampak Stress akan menimbulkan perubahan dalam tubuh, selain itu stress juga berpengaruh dalam emosi. Beberapa gejala stress di antaranya denyut jantung cepat, nyeri kepala, kaku leher, dan nyeri punggung, nafas cepat. Stress juga mempengaruhi system kekebalan tubuh. Maka dari itu diupayakan untuk mengatasi stress, karena selain dapat menyebabkan gastritis, Stress juga dapat meningkatkan resiko terkena penyakit lainnya seperti stroke, ginjal kronik, peningkatan tekanan darah sehingga perlu melakukan manajemen Stress terutama pada penderita gastritis agar peningkatan sekresi asam lambung dapat terkontrol (Rahmadeni et al., 2019)

Stress memiliki efek negative melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Stress pada sebagian orang sulit untuk dihindari terutama pada seseorang yang memiliki beban kerja berat, panik, dan tergesa-gesa. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung jika hal ini dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan gastritis. Penyakit gastritis dapat menyerang semua tingkat usia maupun jenis kelamin. Beberapa survey menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif. Pada usia produktif rentan terserang gejala gastritis karena tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta Stress yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan (Prasetyo, 2015) menyatakan stress memiliki faktor kekambuhan yang dialami oleh pasien gastritis dapat timbul melalui lingkungan pekerjaan, selain itu gastritis dapat menyerang semua tingkat usia maupun jenis kelamin. (Kusnadi, 2016) menyatakan bahwa

gastritis paling sering menyerang usia produktif dikarenakan tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stress yang mudah terjadi akibat faktor lingkungan, selain itu jenis kelamin pun dapat mempengaruhi stress seseorang dikarenakan wanita lebih gampang Stress berbagai hal dapat menyebabkan tekanan emosional pada diri mereka mulai dari pekerjaan, urusan rumah tangga hingga soal penampilan, kaum wanita beresiko 40% terkena gangguan psikologi dimana wanita rentan mengalami depresi, gangguan stress, hingga panic dan lingkungan bisa menjelaskan mengapa stress lebih sering dialami wanita.

Stress sepenuhnya tidak dapat dihindari tetapi stress dapat dikurangi dengan cara mengabaikan beberapa hal yang tidak penting (Candra et al., 2017). Dalam proses stress terdapat tahapan-tahapan hingga stress dapat dirasakan mengganggu kehidupan seseorang. Maka dari itu mengetahui tingkat stress pada masyarakat dengan gastritis perlu diperhatikan. Adapun upaya yang sudah dilakukan puskesmas untuk mengendalikan terjadinya stress pada pasien gastritis yaitu dengan menerapkan program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dimana dilakukan penyuluhan mengenai indikator-indikator dari program gernas seperti melakukan olahraga secara rutin, mengkonsumsi buah dan sayur, tidak merokok, membersihkan lingkungan, memeriksa kesehatan secara rutin serta mengurangi stress. Akan tetapi hal itu terhambat karena banyak masyarakat yang menganggap gastritis tidak berdampak buruk bagi dirinya dan orang sekitar dan masih dapat diobati.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2015) pada 70 responden dengan karakteristik usia, pekerjaan dan pendidikan yang

mengatakan bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun sampai 29 tahun yaitu sebanyak 54 orang (77,1%) dan usia 30- 35 sebanyak 16 orang (22,9%) hal tersebut menandakan bahwa pada usia tersebut merupakan usia yang produktif dalam bekerja dengan tekanan pekerjaan berlebihan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan didapatkan hasil pada anak sekolah SD didapatkan data sebanyak 16 orang (22,8%), menengah atas yaitu SMA/K sebanyak 44 orang (62,9%) dan kuliah sebanyak 10 orang (14,3%) tingginya angka kejadian Stress pada anak SMA/K dikarenakan tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi daya tahannya dalam menghadapi stress semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi keberhasilannya melawan stress, dimana orang yang pendidikannya tinggi lebih mampu mengatasi masalah dari pada orang yang pendidikannya rendah karena pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan atau penerimaan informasi terkait kesehatan sehingga akan lebih memperhatikan kesehatannya. Pada pekerjaan responden mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik yaitu sebanyak 31 orang (44,3%) , IRT 22 orang (31,4%), petani 13 orang (18,6%), PNS 4 orang (5,7%) tingginya responden dengan pekerjaan sebagai buruh tani lebih banyak terjadi karena pekerjaan yang terpapar bising lebih rentan terkena stress dari pada yang tidak terpapar bising. Sedangkan kejadian Stress pada pasien gastritis didapatkan 27 orang (38,6%) memiliki tingkat stress normal, 15 (21,4%) orang dengan tingkat stress ringan, 28 orang memiliki tingkat stress sedang mayoritas responden pada tingkat Stress sedang dikarenakan responden merasa sulit tenang setelah marah dan sedikit sensitive. Sedangkan kejadian gastritis pada 70 responden didapatkan 39 orang (55,7%) menderita gastritis dan 31 orang (44,3%) tidak menderita gastritis.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Stress Pada Pasien Gastritis di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Tingkat Stress Pada Pasien Dengan Gastritis di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat Stress pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar Tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien gastritis di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi tingkat stress pada pasien gastritis di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi tingkat stress berdasarkan karakteristik responden pada pasien gastritis di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan dan menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan tentang gambaran tingkat stress pada pasien gastritis. Peneliti berharap hal tersebut

memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medical bedah khususnya yang berkaitan dengan tingkat stress pada pasien gastritis, menguatkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan strategi peningkatan kesehatan yang optimal khususnya bagi para penderita gastritis yang mengalami stress.

b. Bagi manajemen keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan bahan acuan dalam memajemen dan mencegah tingkat stress pada pasien gastritis